

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan manufaktur memerlukan peran distribusi untuk menyalurkan barang/produk dari satu tempat ke tempat lainnya. Distribusi merupakan aktivitas pergerakan barang dan jasa dari pemasok hingga konsumen akhir melalui saluran distribusi. keseluruhan kegiatan ini menghasilkan nilai tambah melalui: pengiriman barang ke lokasi tempat konsumen berada, pada waktu konsumen membutuhkannya, utilitas alat, dan efisiensi biaya. (Martono, 2018). Distribusi adalah salah satu aspek yang perlu ada di dalam manajemen rantai pasok bertujuan untuk mengelola aliran barang dari pabrik hingga tujuan akhir. Hal ini melibatkan perencanaan, pengelolaan stok, transportasi, penyimpanan, dan pengiriman untuk memastikan produk tersedia di lokasi yang tepat, waktu yang tepat, dengan kondisi aman dan sesuai. Distribusi didefinisikan sebagai saluran atau sistem yang digunakan untuk mengirimkan produk dari produsen ke konsumen. (Kotler & Keller, 2016).

Pelanggan akan kesulitan mendapatkan produk bila barang tidak terdistribusi secara baik. Maka dari itu distribusi juga berperan dalam memastikan layanan yang diberikan kepada konsumen. Pengiriman tepat waktu, tepat mutu, tepat jumlah, tepat jenis dan tepat harga menjadi faktor-faktor penting dalam mengetahui tingkat keberhasilan proses distribusi. Dalam proses distribusi, efisiensi adalah kunci. Perusahaan manufaktur berusaha untuk mengoptimalkan rute pengiriman, meminimalkan proses dan waktu tunggu, mengurangi biaya transportasi, dan memaksimalkan penggunaan kapasitas kendaraan untuk mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi.

Salah satu parameter baik tidaknya proses pendistribusian adalah ketika proses distribusi tidak memiliki banyak pemborosan. Pemborosan ini adalah tiap kegiatan

manusia yang memakai sumber daya namun tak menciptakan nilai tambah (Womack dan Jones, 1996). Pemborosan dalam distribusi sendiri berupa kelebihan persediaan, penundaan pengiriman, pergerakan barang yang tidak jelas, atau biaya berlebihan yang terjadi dalam proses pendistribusiannya.

Pemborosan dalam proses pendistribusian dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang pada akhirnya mengakibatkan biaya yang tidak perlu dan mengurangi efisiensi operasional. Persediaan berlebih merupakan salah satu pemborosan yang paling umum pemborosan ketika memiliki persediaan yang lebih banyak dari yang dibutuhkan. Hal ini dapat terjadi karena perencanaan persediaan yang buruk, ketidakmampuan dalam memprediksi permintaan pelanggan, atau ketidakmampuan dalam mengelola persediaan yang ada. Selanjutnya, transportasi yang berlebihan, pemborosan dalam distribusi dapat terjadi dalam bentuk penggunaan transportasi yang tidak efisien, misalnya pengiriman produk yang tidak terkoordinasi dengan baik sehingga menghasilkan rute yang tidak optimal, kendaraan pengiriman yang tidak terisi penuh, atau biaya transportasi yang tinggi karena penggunaan jasa pengiriman ekspres yang tidak diperlukan.

Pemborosan lainnya adalah waktu tunggu, waktu tunggu dalam proses pendistribusian, baik itu menunggu pengiriman bahan dari pemasok atau menunggu proses pemuatan dan pengiriman barang, merupakan bentuk pemborosan yang signifikan. Waktu tunggu ini menghambat aliran proses dan meningkatkan waktu siklus keseluruhan. Bentuk pemborosan yang dapat terjadi lainnya adalah proses yang tidak memiliki nilai tambah atau gerakan yang tidak efisien dalam proses pendistribusian juga merupakan bentuk pemborosan. Ini bisa terjadi dalam bentuk pengambilan barang yang berlebihan, pengaturan gudang yang tidak efisien, atau proses pengemasan yang berlebihan.

Banyak faktor yang menyebabkan pemborosan dalam proses pendistribusian, baik faktor yang terlihat secara langsung maupun secara tidak langsung. Salah satu permasalahan yang terjadi pada pendistribusian pupuk di PT Pupuk Indonesia (Persero) jika dilihat dari data dibawah ini adalah proses pendistribusian yang terhambat dikarenakan terjadi kesalahan informasi dalam keberlangsungan masa kontrak pendistribusian terhadap vendor penyedia jasa dan PT Pupuk Indonesia (Persero). Vendor penyedia jasa yang tidak bisa melanjutkan pendistribusian setelah masa kontrak habis melewati tanggal berakhir kontrak harus menunggu proses perpanjangan kontrak yang akan memakan waktu cukup lama. Hal ini membuat proses pendistribusian akan terhambat dalam kurun waktu 6 bulan selama proses kontrak diperpanjang. Informasi mengenai kontrak saat ini masih dilakukan secara manual dibawah kendali Divisi Sarana Prasarana Distribusi PT Pupuk Indonesia (Persero).

Pemantauan proses pendistribusian secara manual ini dilakukan dengan pengecekan masa kontrak dari surat perjanjian kontrak dan menginfokan melalui email ke masing-masing vendor. Dengan proses pendistribusian yang masih manual tersebut mengakibatkan pendistribusian menjadi sering terjadi pemborosan waktu karena harus melakukan penundaan pengiriman. Penundaan pengiriman ini merupakan akibat dari kontrak-kontrak dengan vendor penyedia jasa yang tidak terpantau dan sudah habis masa kontrak tidak dapat melakukan pendistribusian. Tidak terpantaunya kontrak dalam proses pendistribusian membuat vendor harus menunggu hingga kontrak diperpanjang oleh PT Pupuk Indonesia (Persero) sebelum akhirnya vendor melanjutkan proses pendistribusian.

Tabel 1 Data Pendistribusian Pupuk yang terhambat di PT Pupuk Indonesia Tahun 2022

No	Bulan	Pendistribusian Terhambat (X)	Pendistribusian Seharusnya (Y)	Presentase Keterlambatan $(X/Y) \times 100$
1.	Januari	7x	9x	77%
2.	Februari	2x	4x	50%
3.	Maret	1x	7x	14%
4.	April	5x	8x	62%
5.	Mei	1x	3x	33%
6.	Juni	1x	3x	33%
7.	Juli	2x	4x	50%
8.	Agustus	5x	11x	45%
9.	September	4x	7x	57%
10.	Oktober	6x	10x	60%
11.	November	2x	5x	40%
12.	Desember	55x	80x	69%

Sumber: Data Peneliti

Namun, pada kenyataannya proses pendistribusian di PT Pupuk Indonesia masih mengalami kekurangan. Data diatas memperlihatkan bagaimana proses pendistribusian yang terhambat di PT Pupuk Indonesia (Persero) dimana setiap bulan proses pendistribusian selalu ada dibawah angka yang seharusnya. Dimana setiap bulan pendistribusian sudah memiliki target tersendiri. Namun, kenyataannya proses yang berjalan berada di bawah target yang ditetapkan. Presentase dari keterlambatan paling tinggi berada di angka 77%. Proses distribusi dapat menjadi proses yang rumit ketika alur proses pendistribusian tidak terpantau dengan baik. Dalam memastikan proses pendistribusian terpantau dengan baik dan mencapai visibilitas *real time* dalam proses pendistribusian dibutuhkan sistem baru berupa monitoring digital yang dapat dengan mudah mendeteksi informasi kapan kontrak-kontrak vendor dalam pendistribusian akan berakhir. Monitoring ini dapat memantau kapan vendor mulai melakukan pendistribusian, rute yang digunakan dalam pendistribusian, hingga perhitungan biaya yang digunakan dalam pendistribusian.

Di era 4.0 saat ini perkembangan teknologi dapat mengubah segala proses bisnis, termasuk cara distribusi dioperasikan. Transformasi ke arah digitalisasi pada proses distribusi terus dikembangkan untuk merampingkan penyampaian produk dari pabrik produksi ke tempat tujuan. Digitalisasi merupakan salah satu strategi baru dalam proses pendistribusian yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan *human error* didalam proses monitoring pendistribusian. Penggunaan data yang terdigitalisasi dapat membantu meningkatkan visibilitas, mengurangi kesalahan manusia, dan meningkatkan efisiensi keseluruhan proses distribusi. Dengan digitalisasi monitoring proses distribusi akan lebih cepat dan mudah, penginputan dan pengolahan data terkait proses distribusi akan terekam pada data digital sehingga memudahkan dalam mengulang selama proses pendistribusian disetiap periodenya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil judul penelitian dengan memberikan inovasi baru yang dapat digunakan untuk proses pendistribusian di PT Pupuk Indonesia (Persero) dengan judul “Penerapan Proses Pendistribusian Pupuk Dengan Menerapkan Sistem Monitoring Digital Pada PT Pupuk Indonesia (Persero) Di Jakarta” yang diharapkan nantinya dapat menjadi sarana evaluasi dan pengembangan sistem monitoring digital distribusi di PT Pupuk Indonesia (Persero).

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengajukan dua rumusan masalah, rumusan masalah yang berasal dari pendistribusian pupuk yang terhambat berdasarkan data tahun 2022:

1. Bagaimana penerapan sistem monitoring digital dapat merubah alur proses distribusi di PT Pupuk Indonesia (Persero)?
2. Bagaimana perubahan tingkat efisiensi pada proses distribusi dengan menggunakan sistem monitoring digital di PT Pupuk Indonesia (Persero)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui penerapan sistem monitoring digital merubah alur proses distribusi di PT Pupuk Indonesia (Persero)
2. Untuk mengetahui perubahan tingkat efisiensi proses distribusi menggunakan sistem monitoring digital di PT Pupuk Indonesia (Persero)

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penulisan ini adalah untuk melihat penerapan inovasi dan peningkatan efisiensi dalam proses pendistribusian di PT Pupuk Indonesia dengan menerapkan sistem digital dalam memonitor segala kegiatan pendistribusian pupuk. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, dan wawasan penulis mengenai proses distribusi pupuk pada PT Pupuk Indonesia (Persero).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian berikutnya, yang serupa dengan penelitian ini.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pertimbangan perusahaan dalam mengembangkan proses bisnis yang dapat diterapkan pada PT Pupuk Indonesia (Persero).